

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran merupakan keluaran dari pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia (*human capitalities*) yang terdiri dari: informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap, kecakapan motorik (Rehalat, 2014, hlm. 2). Interaksi antara peserta didik dengan pendidik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya yang dituangkan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar dapat menghasilkan sesuatu yang dinamakan pendidikan. Perolehan hasil belajar peserta didik dalam melaksanakan tujuan pendidikan tidak selalu berakhir pada nilai-nilai yang berupa angka. Maksudnya adalah pembelajaran tidak hanya mengutamakan hasil akhir yang berupa nilai angka, karena pada hakikatnya belajar bukan hanya bertujuan sebagai transfer pengetahuan saja melainkan agar siswa juga memiliki kompetensi yang diperlukan saat terjun ke masyarakat.

Sesuai dengan pemaparan di atas, maka dalam pembelajaran dianjurkan memuat materi proses yang mengharuskan peserta didik mampu melakukan sesuatu hingga terampil sehingga materi yang dipelajari tidak hanya sekedar sampai pada mengetahui dan memahami saja. Dari perspektif siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar (Dimyati & Mudjiono, 2002, hlm. 17). Dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial termasuk sejarah dikenal materi proses, seperti yang diungkapkan Hasan (1995, hlm. 137) bahwa materi proses dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan mencari sumber dan merumuskan informasi, mengolah informasi, mengembangkan pengetahuan baru berdasarkan apa yang sudah dimilikinya, memecahkan berbagai masalah dan mengambil berbagai keputusan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas XI IPS 1 SMA PGRI 1 Bandung, peneliti menemukan beberapa indikasi permasalahan yang terjadi saat

proses pembelajaran sejarah berlangsung. Pertama, metode yang digunakan oleh guru adalah metode gelar wicara yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Melalui metode gelar wicara ini peserta didik diharapkan mampu menyampaikan informasi yang memuat materi sejarah sebaik mungkin layaknya sebuah acara *talk show*. Namun yang terjadi adalah saat menyampaikan informasi, peserta didik masih selalu melihat teks atau tampilan *power point* yang lebih banyak isinya adalah hanya memindahkan informasi yang berasal dari internet lalu dipindahkan ke dalam tayangan *power point*.

Kedua, peserta didik sebagai *audience* (bukan kelompok presenter) menulis persis isi *power point* kelompok presenter, hal itu terlihat ketika *slide* kelompok presenter dipindahkan banyak peserta didik yang mengatakan bahwa mereka belum selesai menulis dan *slide* harus dikembalikan sampai seluruh peserta didik selesai menulis. Selanjutnya dalam pembuatan tugas makalah setidaknya peserta didik telah mengerti sistematika penyusunan makalah. Meskipun menurut penuturan guru, peserta didik tidak diarahkan terlebih dahulu dalam tata cara penyusunan makalah yang baik dan benar. Selain itu, masalah yang ketiga adalah isi makalah masih tetap terlihat bahwa peserta didik hanya memindahkan informasi yang didapat tanpa mengolahnya atau istilah lainnya hanya meng-*copy paste* informasi. Keempat, peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik, kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa mereka lebih memilih jika guru saja yang menyampaikan materi dengan metode ceramah, artinya tidak ada keinginan dari siswa untuk mencari dan mengolah informasi sendiri.

Terakhir, berbicara mengenai pembelajaran sejarah yang terbersit dalam benak siswa termasuk sebagian besar siswa di kelas XI IPS 1 SMA PGRI 1 Bandung adalah setumpuk materi berupa rentetan peristiwa, tanggal-tanggal, dan tokoh-tokoh yang harus dihafalkan. Padahal yang menjadi tujuan secara ideal dari pembelajaran sejarah yang dikemukakan oleh Ismaun (2005, hlm. 244) adalah agar peserta didik:

- (1) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa; (2) memiliki kemampuan berpikir secara kritis yang dapat digunakan untuk menguji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah; (3) memiliki keterampilan sejarah yang

dapat digunakan untuk mengkaji berbagai informasi yang sampai kepadanya guna menentukan kesahihan informasi tersebut; dan (4) memahami dan mengkaji setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya serta digunakan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Berdasarkan kutipan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan ternyata pemikiran yang menyatakan bahwa belajar sejarah harus menghafal setumpuk materi berupa rentetan peristiwa, tanggal-tanggal, dan tokoh-tokoh itu telah mengabaikan tujuan-tujuan ideal lain dari pembelajaran sejarah. Pengetahuan siswa mengenai fakta-fakta dalam peristiwa sejarah memang sangat penting tetapi hal yang esensial dari pengetahuan siswa mengenai fakta-fakta sejarah adalah bagaimana siswa bisa memiliki kemampuan berpikir secara kritis yang dapat digunakan untuk menguji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah, juga memiliki keterampilan sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji berbagai informasi yang sampai kepadanya guna menentukan kesahihan informasi tersebut seperti yang diungkapkan Ismaun.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, peneliti memperoleh gambaran bahwa permasalahan yang dialami oleh siswa kelas XI IPS 1 adalah kurangnya kemampuan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah. Siswa tidak memiliki keterampilan sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji berbagai informasi yang sampai kepadanya guna menentukan kesahihan informasi tersebut sesuai tujuan ideal pembelajaran sejarah. Bahkan siswa pun hanya menekankan kepada fakta-fakta informasi yang diungkapkan oleh guru tanpa mampu menganalisis serta mengolah informasi yang telah didapat sehingga tidak mendapatkan pembelajaran yang bermakna.

Selain karena faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, peneliti menyoroti permasalahan keterampilan siswa dalam mengolah informasi juga dikarenakan dunia sekarang tengah berada di abad 21 yang mana merupakan masa yang disebut sebagai era informasi. Munculnya era informasi ini menjadikan kebutuhan akan informasi semakin tinggi, sehingga menurut Noor (2018, hlm. 33) kemampuan mencari informasi adalah salah satu kompetensi yang dibutuhkan untuk membantu

menyelesaikan masalah terkait informasi. Kompetensi mengolah informasi termasuk di dalamnya mencari informasi hingga mengomunikasikan harus bisa dikembangkan dalam diri siswa yang nantinya akan menjadi masyarakat di era informasi. Hal tersebut didukung oleh pernyataan *US-based Apollo Education Group* (dalam Zubaidah, 2016, hlm. 2) yang menyebutkan bahwa terdapat sepuluh keterampilan yang diperlukan oleh siswa di abad ke-21 yaitu keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, kemampuan beradaptasi, produktifitas dan akuntabilitas, inovasi, kewarganegaraan global, kemampuan dan jiwa *entrepreneurship*, serta keterampilan untuk mengakses, menganalisis, dan mensintesis informasi.

Percepatan informasi dari satu negara ke negara lainnya dalam hitungan detik juga menjadi tantangan yang ada di abad ke-21. Hal ini karena setiap orang dapat mengakses dan menyebarkan informasi kapan saja melalui media internet. Pada saat ini terdapat banyak berita bohong atau *hoaxs* yang menjadi konsumsi publik dan sering kali menyesatkan pembacanya. Selain itu, berita bohong atau *hoaxs* jika tidak ditanggulangi dengan serius akan merugikan banyak pihak. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan dalam hal mencari hingga menyajikan suatu informasi agar kita tidak terjerumus pada berita bohong. Salah satu keterampilan yang dapat menjawab permasalahan tersebut adalah keterampilan mengolah informasi.

Gunning (dalam Aman, 2011, hlm. 44) mengatakan tujuan pembelajaran ada tiga yaitu, mengajarkan konsep, mengajarkan keterampilan intelektual, dan memberikan informasi kepada peserta didik. Dalam mengajarkan ketiga hal tersebut tentu diperlukan strategi yang tepat, terutama pada poin ketiga yakni memberikan informasi kepada peserta didik. Penentuan strategi yang tepat dilakukan agar siswa memiliki keterampilan atau kompetensi yang diharapkan bukan hanya sekedar menerima informasi, sehingga nantinya pembelajaran akan lebih bermakna. Pernyataan tersebut dapat dikatakan didukung oleh Hasan (1995, hlm. 186) yang mengungkapkan:

Dalam membahas mengenai pengajaran pengetahuan dan pemahaman untuk pendidikan ilmu-ilmu sosial telah dikemukakan bahwa hafalan dan pemahaman adalah hal yang amat penting. Pengetahuan yang paling awal adalah hafalan; tanpa hafalan tidak ada yang diingat, dengan demikian tidak ada pemahaman dan proses berfikir yang lebih tinggi. Meskipun demikian, strategi pengajaran yang dimaksudkan haruslah bukan yang mengandung kegiatan menghafal. Kegiatan menghafal tidak memberikan jaminan kelanggengan informasi.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah ditemukan dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA PGRI 1 Bandung, peneliti mencoba menerapkan strategi PQRS ( *preview, question, reading, summarize, and task*) untuk mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan mengolah informasi. Jika dilihat dari tahapan-tahapannya, strategi PQRS dapat dikategorikan dalam belajar penemuan (*discovery*), karena siswa diharuskan mencari sumber belajar secara mandiri, membuat pertanyaan-pertanyaan untuk menemukan informasi, dan mengkonstruksi jawaban dengan bahasa sendiri dari hasil bacaan.

Dahar (dalam Isjoni, 2007, hlm. 63) mengatakan bahwa kelebihan belajar penemuan (*discovery*) adalah pengetahuan akan dapat bertahan lama dan mudah diingat, menghasilkan efek transfer yang lebih baik, meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir secara bebas, melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain, meningkatkan keingintahuan siswa dan memberikan motivasi untuk bekerja tertentu sampai menemukan jawaban-jawaban. Melalui kegiatan-kegiatan yang ada pada strategi PQRS diharapkan siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna karena telah menumbuhkan keterampilan mengolah informasi, hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Jakubowski (dalam Hasan, t.t.) ‘*student who does something with the knowledge they learn will be in a better position to retain and find meaning in the information*’.

Di samping itu, siswa milenial atau siswa pada masa kini nampak tidak akan mungkin dapat terlepas dari *gadget* atau *smart phone* yang mampu menyajikan ribuan informasi yang dapat bermunculan kapanpun dan di manapun. Bahkan tidak menutup kemungkinan informasi yang tidak dibutuhkan oleh siswapun dapat muncul pada

*gadget* yang sering digunakan oleh siswa. Misalnya saja bagi ‘para produsen berideologi neoliberal yang menguasai *free market economy*, mereka menguasai masyarakat konsumen dengan medianya, berbasis cetak, elektronik, dan *online* yang hadir lewat gadget kita setiap saat’ (Supriatna, 2018, hlm 75).

Dengan dibekali keterampilan mengolah informasi dalam pembelajaran sejarah menggunakan strategi PQRS, diharapkan siswa mampu memfilter informasi yang didapat. Ketika siswa menerima informasi, siswa dapat menyaring terlebih dahulu informasi yang didapat, serta mampu membedakan antara kebutuhan atau keinginan. Sehingga keterampilan tersebut juga dapat digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang diberi judul “Penerapan Strategi PQRS sebagai Upaya untuk Meningkatkan Keterampilan Mengolah Informasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 1 SMA PGRI 1 Bandung)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pokok permasalahan yang dikaji adalah “Bagaimana upaya menumbuhkan keterampilan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menerapkan strategi PQRS di kelas XI IPS 1 SMA PGRI 1 Bandung”. Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka penulis mengembangkan pokok permasalahan tersebut ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana guru merencanakan pembelajaran dengan menerapkan strategi PQRS (*preview, question, reading, summarize, and task*) untuk meningkatkan keterampilan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA PGRI 1 Bandung?
2. Bagaimana melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan strategi PQRS (*preview, question, reading, summarize, and task*) untuk meningkatkan

keterampilan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA PGRI 1 Bandung?

3. Bagaimana peningkatan kemampuan mengolah informasi siswa dengan menerapkan strategi PQRST (*preview, question, reading, summarize, and task*) dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA PGRI 1 Bandung?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan strategi PQRST (*preview, question, reading, summarize, and task*) untuk meningkatkan keterampilan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA PGRI 1 Bandung?

### 1.3 Tujuan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan di atas mengenai upaya menumbuhkan keterampilan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menerapkan strategi PQRST. Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran informasi perencanaan penerapan strategi PQRST (*preview, question, reading, summarize, and task*) untuk meningkatkan keterampilan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah.
2. Mengkaji pelaksanaan penerapan strategi PQRST (*preview, question, reading, summarize, and task*) untuk meningkatkan keterampilan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah.
3. Mengidentifikasi dan mengevaluasi efektivitas penerapan strategi PQRST (*preview, question, reading, summarize, and task*) untuk meningkatkan keterampilan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah.
4. Memaparkan upaya untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan strategi PQRST (*preview, question, reading, summarize, and task*) untuk meningkatkan keterampilan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah.

#### 1.4 Manfaat

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, terutama bagi pihak guru dan siswa untuk meningkatkan kemampuan mengolah informasi siswa. Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk kegiatan pembelajaran berikutnya, baik itu dilakukan oleh guru yang bersangkutan ataupun pihak lainnya.

##### 1. Manfaat bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, diharapkan memiliki keterampilan proses (keterampilan mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan hasil) dalam kegiatan pembelajaran sejarah.

##### 2. Manfaat bagi Guru

Bagi guru, dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan profesionalisme guru dalam mengajar, selain itu manfaat yang lain yaitu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan menggunakan strategi PQRSST.

##### 3. Manfaat bagi Peneliti

Bagi peneliti, memberikan pembelajaran dan pengetahuannya sebagai bentuk implementasi dari teori yang telah dipelajari untuk diterapkan di lapangan.

##### 4. Manfaat bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan strategi PQRSST sebagai upaya meningkatkan keterampilan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk memperbaiki kekurangan yang ada dalam penelitian ini.

#### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini memiliki struktur organisasi dalam penulisannya. Berikut ini merupakan sistematika penulisan skripsi ini.

Bab I Pendahuluan. Secara garis besar, bab ini menguraikan latar belakang masalah penelitian dan pentingnya penelitian ini dilakukan. Pada bab ini terdiri dari

beberapa sub bab, yaitu: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini, peneliti memaparkan konsep-konsep yang mendukung penelitian yaitu terkait keterampilan mengolah informasi, pembelajaran sejarah, strategi PQRSST, serta penggunaan strategi pembelajaran dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan keterampilan mengolah informasi siswa.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yang mencakup tahapan-tahapan yang harus dilakukan peneliti dari awal sampai akhir penelitian. Selain menguraikan metode penelitian, pada bab ini juga menguraikan lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan dan alat-alat pengumpul data serta analisis data yang mencakup sumber data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi jawaban lengkap untuk pertanyaan penelitian yang termuat dalam rumusan masalah. Pada bab ini peneliti menguraikan hasil penelitian yang didasarkan pada data, fakta, juga informasi yang didukung oleh berbagai literature yang relevan dan menunjang.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi. Bab ini memaparkan keputusan yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan peneliti sebagai jawaban atas pertanyaan yang diteliti dan rekomendasi peneliti dari hasil penelitian tersebut.